



Analisis Minat Menjadi Petani dan Pemahaman Ilmu Pertanian di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa di Kabupaten Semarang

Antonius Aru Hadi Eka Sayoga

Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Semarang, Indonesia

E-mail Korespondensi : masaruhadi3@gmail.com

Abstract The interest of young people in Indonesia to become farmers is decreasing, which can be seen from the decreasing percentage of young farmers. The purpose of this study is to see the extent to which students have interest and desire to play a role in agricultural development in Semarang Regency, by looking at the leverage factors so that the right approach can be taken in the preparation of the next agricultural development strategy. The approach taken in this study is a qualitative deductive approach with a purposive sampling data collection method with 248 people as respondents. The results of this study explain that there are 67.74% of respondents who are interested in becoming farmers with certain prerequisites that support their interests. Unfortunately, the respondents' understanding of agricultural science is still limited, where 43.55% of respondents understand agricultural science moderately, and only 7.66% understand agriculture in a broad sense. The most needed strategies to support the implementation of the respondents' interest are by strengthening and utilizing the latest agricultural technology, strengthening technical skills and modern agricultural knowledge for farmers, and increasing farmers' income through processing businesses, as well as developing agricultural knowledge and innovation.

Keywords: Interest, Students, Agriculture, Semarang Regency.

Abstrak Semakin hari minat anak muda di Indonesia untuk menjadi petani semakin menurun, yang dapat dilihat dari persentase petani muda yang terus berkurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana para pelajar memiliki ketertarikan dan keinginan untuk berperan dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Semarang, dengan melihat faktor-faktor pengungkitnya sehingga dapat dilakukan pendekatan yang tepat dalam penyusunan strategi pengembangan pertanian selanjutnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deduktif kualitatif dengan metode pengumpulan data *purposive sampling* dengan 248 orang sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat 67,74% responden yang tertarik menjadi petani dengan prasyarat tertentu yang mendukung minat mereka. Sayangnya pemahaman responden dalam ilmu pertanian masih terbatas, dimana 43,55% responden memahami ilmu pertanian secara moderat, dan hanya 7,66% yang memahami pertanian dalam arti luas. Strategi yang paling dibutuhkan untuk mendukung implementasi terhadap minat para responden adalah dengan penguatan dan pemanfaatan teknologi pertanian terkini, penguatan keterampilan teknis dan pengetahuan pertanian modern bagi petani, dan peningkatan pendapatan petani melalui usaha pengolahan, serta pengembangan pengetahuan dan inovasi pertanian.

Kata kunci: Minat, Pelajar, Pertanian, Kabupaten Semarang.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semakin hari minat anak muda di Indonesia untuk menjadi petani semakin menurun. Dari laporan BPS menyebutkan bahwa usia rata-rata petani Indonesia yang berusia 15-65 tahun terus menurun dan jumlah petani milenial (berumur 19–39 tahun) mencapai sekitar 21,93 persen dari total petani di Indonesia (www.bps.go.id). Padahal semakin tingginya penduduk maka konsumsi bahan pangan dan kebutuhan pokok lainnya juga semakin meningkat. Dengan semakin tingginya permintaan pada jenis kebutuhan hayati tertentu maka perlu didukung

dengan ketersediaan produsen, yaitu petani itu sendiri. Sehingga pertanian terus didorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memenuhi kebutuhan pangan (www.ekonomi.republika.co.id) Di sisi lain, ketersediaan lahan tetap bahkan lahan pertanian cenderung menurun karena terdesak guna lahan lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti zona perumahan dan permukiman, kawasan industri serta kawasan perdagangan dan jasa. Inspektorat Jenderal Pertanian Republik Indonesia melaporkan bahwa laju alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sekitar 102.000 ha/tahun (www.itjen.pertanian.go.id).

Selain itu pengangguran dan setengah pengangguran di kalangan pemuda merupakan masalah serius di sebagian besar negara, dan seringkali lebih parah di daerah pedesaan daripada di daerah perkotaan. Pertanian skala kecil merupakan sumber lapangan kerja terbesar di negara berkembang, dan dengan dukungan yang diperlukan, pertanian skala kecil dapat menawarkan alternatif yang berkelanjutan dan produktif untuk perluasan pertanian korporat skala besar, padat modal, dan menggantikan tenaga kerja (Fatah, 2006; White, 2012). Dari alasan ini sebenarnya dapat menjadi salah satu motivasi para pemuda desa untuk menjadi petani skala namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa kaum muda tidak tertarik pada pertanian atau masa depan pedesaan. Minat dan bidang studi pemuda yang sedang berkembang dapat membantu para praktisi untuk memahami peralihan kaum muda dari pertanian, dengan menunjuk pada penurunan keterampilan pemuda pedesaan, dan penurunan pertanian dan kehidupan pedesaan; ketidakpedulian para pemuda terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur pedesaan di tempat mereka tinggal; dan masalah yang semakin dialami kaum muda pedesaan, bahkan jika mereka ingin menjadi petani, dalam mendapatkan akses ke lahan saat masih muda dan harapan kedepan sebagai prasyarat pada pemuda untuk mau terjun ke dunia pertanian (White, 2012).

Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Semarang, dimana lahan pertanian banyak yang dikeringkan untuk dimanfaatkan sebagai lokasi perumahan, dan juga semakin sedikitnya para petani yang memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh kakek nenek atau orangtua, dan lebih memilih bidang pekerjaan lain sebagai mata pencaharian utama mereka, dan ironisnya terjadi pada kawasan-kawasan pertanian yang sampai saat ini masih menjadi produsen komoditas pertanian terkemuka. Beberapa penyebab para pemuda tidak memiliki minat menjadi petani adalah karena *output* pertanian yang tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan, tingginya alih fungsi lahan pertanian, teknik budidaya yang kurang tepat dan tidak memberikan kesejahteraan, serta semakin banyaknya variasi pekerjaan yang ditawarkan (Ahearn & Newton, 2009; Fatah, 2006; Kumar & Sharma, 2022). Seperti yang kita ketahui, kebanyakan dari petani

yang ada di Indonesia merupakan petani yang turun-temurun, dimana kemampuan bertani mereka diturunkan dari pendahulunya, sehingga kurang produktif, efisien dan efektif karena tidak mengikuti perkembangan zaman (Kakeu et al, 2024; Liu et al, 2020).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauhmana para pelajar memiliki keterkaitan dan keinginan untuk berperan dalam pengembangan pertanian di Kabupaten Semarang, dengan melihat faktor-faktor pengungkitnya sehingga dapat dilakukan pendekatan yang tepat dalam penyusunan strategi pengembangan pertanian selanjutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat pada suatu aktivitas maka akan memperhatikan aktivitas tersebut secara konsisten dengan rasa senang. Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang timbul dari dalam diri. Minat dapat membangkitkan motivasi, perhatian, dan memberikan kesenangan atau kenikmatan ketika melakukan aktivitas tertentu, dimana minat ini dapat muncul dari diri sendiri (faktor psikologis) maupun lingkungan sekitar maupun dari faktor keluarga (sosiologis) (Sewell et al, 2017). Dengan mengetahui tingkat minat masyarakat untuk menjadi petani, pemerintah atau organisasi terkait dapat merancang program pembinaan dan pelatihan yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sering menularkan optimisme mereka terhadap produksi pangan lokal, petani baru berkontribusi untuk meningkatkan pasokan barang dan jasa dari pertanian lokal, keberlanjutan, dan menciptakan ruang untuk berpikir secara alternatif tentang masa depan produksi pangan (Suryanata et al, 2021).

Petani

Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian, utamanya mengelola tanah untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, serta memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan dan bahan baku lainnya. Semua orang yang melaksanakan pekerjaan pertanian secara aktif maupun pasif yang berhubungan dengan pertanian. Bentuk petani secara umum termasuk juga didalamnya adalah peternak hewan ruminansia dan peternak ikan air tawar, penggembala, penambak, nelayan dan penjaring ikan air tawar (Fatah, 2006). Mengetahui minat menjadi petani juga dapat membantu dalam pemberdayaan petani agar lebih

berpartisipasi dalam pembangunan, meningkatkan keterampilan, dan mendukung pemerataan distribusi arus kas sektor pertanian dan turunannya karena berjalannya roda perekonomian produktif yang melibatkan banyak orang di wilayah simpul-simpul pertanian (Fatah, 2006).

Pengembangan Pertanian

Pengembangan pertanian adalah proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, serta meningkatkan ekspor dengan mengadaptasi berbagai strategi dan teknologi untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan dalam sektor pertanian dengan peningkatan produktivitas secara kontinyu (Kakeu et al, 2024). Dengan mengetahui minat generasi muda terhadap pertanian, langkah-langkah dapat diambil untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan, yang mencakup adopsi teknologi baru yang dikembangkan, penerapan bioteknologi yang sesuai dengan kebutuhan, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta metode pertanian yang berkelanjutan (White, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deduktif dimana hasil penelitian merupakan penjarangan informasi yang didapatkan dari observasi lapangan dan data primer yang sesuai dengan kondisi eksisting di suatu komunitas atau kawasan (Pandey & Parmar, 2019) yang diawali dengan proses penggalan data dengan wawancara dan observasi lapangan, lalu dilakukan pembagian kuisisioner kepada anggota masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan desa dan selanjutnya dilakukan analisis dengan pengumpulan data yang memiliki jawaban yang persis sama atau jawaban yang memiliki maksud sama atas hasil tabulasi dan rekapitulasi kuisisioner yang telah dikumpulkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana responden dapat menjawab sesuai dengan opini, interpretasi, persepsi dan keinginannya sendiri (Patton, 1991) dengan menggunakan alat kuisisioner. Kuisisioner yang dibagikan merupakan pertanyaan semi terbuka, sekalipun sebagian besar jawaban dibatasi, tetapi beberapa jawaban dari pertanyaan bersifat opini diberikan kesempatan untuk mengisi sesuai dengan pendapatnya sehingga responden memiliki kebebasan dan tidak dibatasi dalam menentukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode pengumpulan data dengan *purposive sampling* dimana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell et al, 2020). Dalam konteks

penelitian ini yang melibatkan pelajar SMP dan sederajat berjumlah 193 (0,54% dari 35.865 orang pelajar SMP di Kabupaten Semarang), SMA dan sederajat berjumlah 32 orang, dan 29 orang mahasiswa di Kabupaten Semarang, Proporsi *purposive sampling* terhadap responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan *Purposive Sampling*

No.	Kecamatan	Pendidikan yang ditempuh saat ini					
		SMP sederajat		SMA sederajat		Mahasiswa	
		Minat	Tidak Minat	Minat	Tidak Minat	Minat	Tidak Minat
1	Bandungan	14	7	2	1	1	2
2	Banyubiru	13	6	2	0	1	1
3	Bawen	11	6	2	0	0	0
4	Getasan	19	6	9	2	1	1
5	Jambu	11	3	2	0	0	0
6	Pabelan	11	7	1	0	1	1
7	Sumowono	11	4	1	1	1	0
8	Tengaran	13	7	1	1	3	1
9	Ungaran Timur	11	8	2	1	3	1
10	Ungaran Barat	14	11	3	1	4	1
TOTAL		128	65	25	7	15	8

Sumber : Hasil Analisis, 2024

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interpretasi kuesioner dan jawaban dari responden, dapat disampaikan beberapa hal sebagai hasil analisis terhadap minat para pelajar untuk menjadi petani atau menjadi sumber penghasilan saat mereka sudah menyelesaikan pendidikan mereka. Minat dari para pelajar ini akan menghubungkan pada analisis yang tepat sesuai dengan preferensi mereka sebagai pelaku, sehingga minat mereka dapat terwadahi menjadi bagian dari prasyarat untuk mengimplementasikan minat mereka sebuah aksi pengembangan pertanian yang lebih konkret dan akan mendukung upaya pengembangan pertanian di Kabupaten Semarang. Dari hasil analisis terhadap 248 jawaban pada kuesioner yang telah diberikan, terdapat 168 orang responden (67,36%) yang menyatakan memiliki minat untuk menjadi petani, dan terdapat 80 orang yang tidak berminat menjadi petani (32,64%).

Keterkaitan Turun Temurun

Jika melihat pada keterkaitan turun temurun para responden ini maka minat yang terbentuk dapat diturunkan dari kedua orang tua maupun dari kakek nenek yang memiliki sawah atau bekerja di bidang pertanian, karena faktor sosiologis keluarga ini terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulunya dan akan terus melestarikannya (Rigg et al, 2018; Yamin et al, 2023). Selain itu, juga terdapat faktor keterpaksaan yang

melingkupi para petani muda karena merasa belum memiliki kemampuan yang cukup mumpuni jika bekerja diluar sektor pertanian (Ayu & Naully, 2020; Haryanto et al, 2021).

Berdasarkan hasil tabulasi data, pendorong minat menjadi petani pelajar dan mahasiswa karena faktor keterkaitan turun temurun ini cukup rendah. Hanya 7,74% responden yang berminat menjadi petani karena orangtuanya dan/atau kakek neneknya memiliki sawah, serta hanya 4,76% yang berminat menjadi petani karena profesi orangtua atau kakek neneknya merupakan petani dan/atau peternak. Salah satu faktornya karena merasa mampu untuk berprofesi yang lain, maka kehadiran petani-petani baru ini cenderung akan meninggalkan pekerjaan pertanian setelah beberapa tahun dan menjual sawah ladangnya atau memberikan kepada sanak saudara untuk merawatnya (Suryanata et al, 2021).

Ketertarikan Pribadi

Minat menjadi petani yang timbul dari dorongan psikologis yang muncul dari diri sendiri ini dengan melihat fenomena yang terjadi. Dengan kemampuan dan dorongan dari diri sendiri ini, banyak muncul petani pemula. Beberapa diantaranya memiliki daya juang (*resiliency*) yang lebih tinggi daripada yang tidak termotivasi dari hatinya sendiri. Oleh karena itu, faktor keinginan pribadi ini biasanya muncul dari hasil pengamatan, visi akan komoditas yang berkembang di masa depan, atau tumbuhnya keprihatinan akan semakin menurunnya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pasokan bahan baku industri (Govindan, 2018, Osawa, 2014).

Dari analisis, ditemukan hasil bahwa minat menjadi petani di kalangan pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Semarang didasarkan dari tujuan yang mulai, yaitu “untuk menghasilkan panen yang berguna bagi masyarakat” sebesar 57,74% atau yang merupakan jawaban tertinggi, serta “memiliki potensi ekonomi yang besar dan membuka lapangan pekerjaan” sebesar 23,21% yang menjadi jawaban tertinggi kedua. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek keunggulan komparatif (anugerah keindahan alam, kesuburan tanah, kesejukan udara, keramahtamahan masyarakat, curah hujan tinggi, cadangan air tanah yang besar), keunggulan kompetitif (diferensiasi produk pertanian, bioteknologi yang dikembangkan, banyaknya industri pengolahan) dan keunggulan diferensial (keunikan hasil bumi yang dihasilkan) yang dimiliki oleh Kabupaten Semarang merupakan pendorong minat para pelajar dan mahasiswa untuk menjadi petani. Secara keseluruhan responden yang berminat menjadi petani serta alasannya dapat dilihat pada gambar 1.

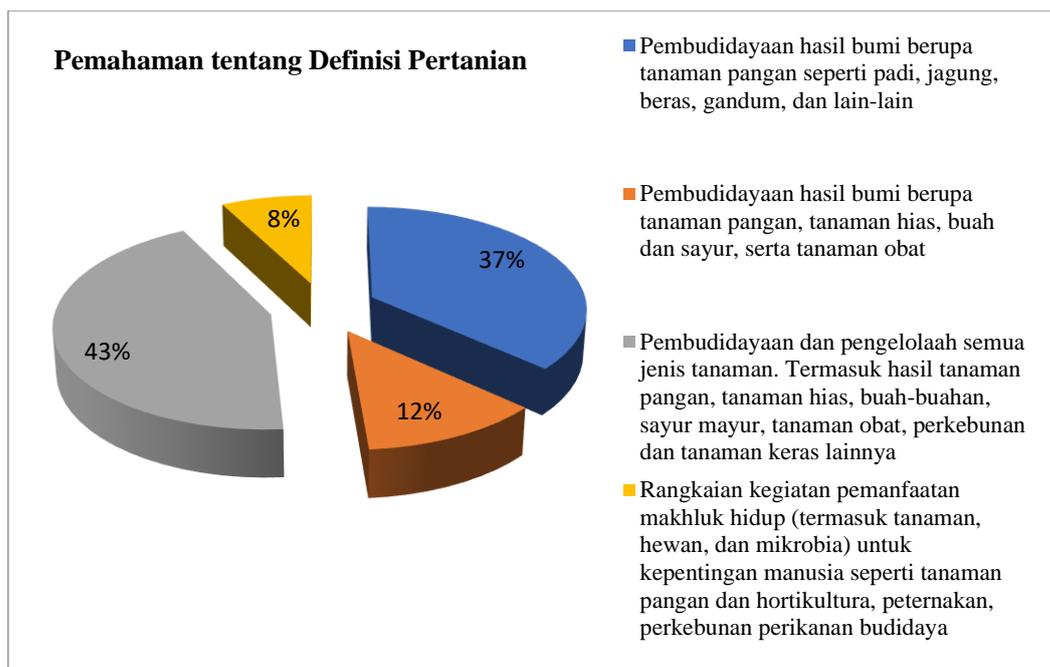


Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 1. Minat menjadi petani pada pelajar dan mahasiswa beserta alasannya

Pemahaman Dasar Ilmu Pertanian

Guna mengetahui sejauhmana proses pertanian itu perlu diketahui definisi dari pertanian, dimana dari hasil survey ditemukan bahwa hanya 7,66% responden yang mengetahui definisi pertanian dalam arti luas, yaitu “Rangkaian kegiatan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikrobial) untuk kepentingan manusia seperti tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan perikanan budidaya (Singh et al, 2024)” dengan persentase tertinggi hanya mengetahui pertanian moderat, sebesar 43,55% dimana pertanian merupakan “Pembudidayaan dan pengelolaah semua jenis tanaman. Termasuk hasil tanaman pangan, tanaman hias, buah-buahan, sayur mayur, tanaman obat, perkebunan dan tanaman keras lainnya (Okocha & Ogbu, 2021)” sehingga aspek pengembangan pertanian satu-satunya adalah pengembangan vegetasi saja. Secara umum pemahaman responden terhadap definisi pertanian dapat dilihat pada gambar 3. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan sosialisasi dan penguatan pemahaman dasar terkait dengan aspek-aspek agrikultur yang ternyata tidak hanya berhubungan dengan pengembangan tanaman saja, melainkan sebuah kegiatan secara sistematis dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam sehingga dapat menguatkan kesadaran kepada para peajar dan mahasiswa untuk terus mengembangkan usaha berkaitan dengan pertanian.

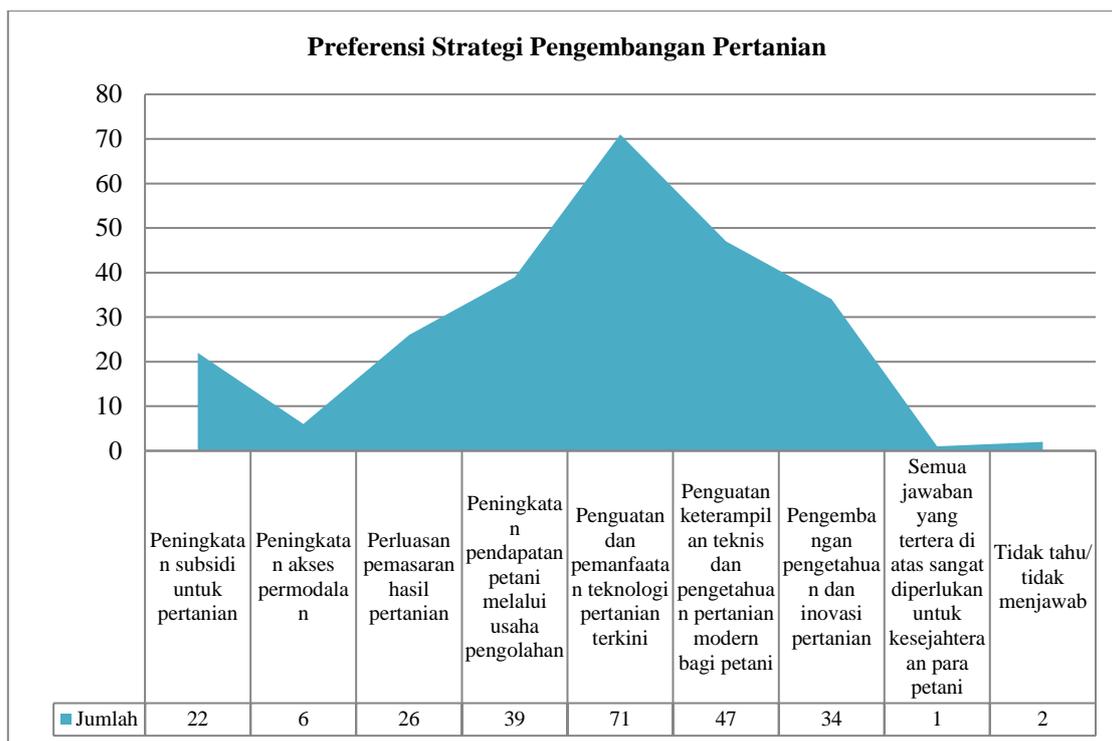


Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. Pemahaman Responden tentang Definisi Pertanian

Preferensi Strategi Pengembangan

Harapan kedepan yang diinginkan dari para responden adalah peningkatan subsidi bagi petani, pemberian bantuan peralatan dan benih, kemudahal akses modal usaha, peningkatan kemampuan teknis dan secara umum adalah meningkatnya kesejahteraan petani. Strategi yang perlu dilakukan menurut preferensi dari para responden adalah: (1) Penguatan dan pemanfaatan teknologi pertanian terkini (28,63%); (2) Penguatan keterampilan teknis dan pengetahuan pertanian modern bagi petani (18,95%); (3) Peningkatan pendapatan petani melalui usaha pengolahan (15,73%); (4) Pengembangan pengetahuan dan inovasi pertanian (13,71%); (5) Perluasan pemasaran hasil pertanian (10,48%); (6) Peningkatan subsidi untuk pertanian (8,87%), dan (7) Peningkatan akses permodalan (2,42%), serta sisanya tidak tahu atau tidak menjawab.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 4. Strategi Pengembangan Pertanian berdasarkan Preferensi Responden

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat masih tingginya minat menjadi petani di kalangan pelajar dan mahasiswa di Kabupaten Semarang ini yang mencapai 67,74%, dimana hal ini diharapkan mampu mendukung strategi pengembangan pertanian secara berkesinambungan. Oleh karena itu, para pelajar dan mahasiswa ini harus terus didukung dengan mendukung prasyarat yang diharapkan dapat terus dilakukan pengembangan, khususnya dalam penguatan dan pemanfaatan teknologi pertanian modern dan penguatan keterampilan teknis dan pengetahuan, sehingga jawaban-jawaban atas harapan ke depan dan preferensi strategi pengembangan pertanian ke depan menunjukkan bahwa harapan responden, secara dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal atau diperlukan intervensi dari luar, sehingga dimungkinkan permasalahan terbesar yang dihadapi sistem pertanian tidak menunjukkan hasil yang baik, dan faktor-faktor internal seperti penguatan motivasi yang terus-menerus, kemampuan teknis yang harus terus ditingkatkan, peningkatan pengetahuan pendukung pertanian, seperti literasi keuangan, komunikasi yang baik, manajemen sumber daya manusia yang proporsional kurang menjadi perhatian.

Saran

Melihat masih tingginya minat menjadi petani di Kabupaten Semarang maka diperlukan usaha-usaha untuk mempertahankan dan bahkan dapat meningkatkan minat menjadi petani di kalangan pelajar dan mahasiswa, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh para *stakeholder* adalah:

1. Pelaksanaan seminar, workshop, atau pelatihan tentang pertanian modern, teknik hidroponik, bioteknologi, teknologi tepat guna atau pertanian berkelanjutan. Perlu pelibatan praktisi dan ahli di bidang pertanian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan mutakhir.
2. Meningkatkan kerjasama antara pemerintah Kabupaten Semarang dengan institusi pendidikan tinggi atau periset untuk menawarkan kursus atau program studi yang berkaitan dengan pertanian, agroekonomi, dan teknologi pertanian.
3. Perlu disusun program magang, sekolah lapang, atau pengabdian masyarakat yang melibatkan kegiatan pertanian. Dengan pengalaman praktis dapat memupuk minat dan keterampilan di bidang pertanian pada pelajar dan mahasiswa.
4. Diseminasi dan sosialisasi penggunaan teknologi dalam pertanian, seperti aplikasi pertanian pintar, *drone* pengawas sawah dan ladang, serta sistem irigasi otomatis. Ini dapat membuat pertanian terasa lebih relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi.
5. Promosi pentingnya pertanian berkelanjutan dan dampak positif terhadap lingkungan. Pelajar dan mahasiswa yang pro lingkungan mungkin lebih tertarik untuk berkarir di bidang pertanian yang berkelanjutan.
6. Penguatan komunitas pelajar atau mahasiswa yang tertarik pada pertanian, seperti klub atau organisasi. Ini dapat menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi ide, pengalaman, dan mendapatkan dukungan yang sistematis dan kontinyu.
7. Menggiatkan kegiatan sosialisasi dan kampanye terkait dengan peran penting petani dalam ketahanan pangan dan ekonomi negara, serta peluang karir di sektor pertanian dapat menjanjikan kesejahteraan jika dilakukan dengan strategi yang tepat. Untuk menghemat biaya dapat memanfaatkan platform media sosial, pembagian leaflet atau poster pada acara di sekolah dan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, Mary and Newton, Doris J., *Beginning Farmers and Ranchers* (May 1, 2009). Economic Information Bulletin No. 53, Available at SSRN: DOI: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1408234>
- Ayu, S. F., & Naully, M. (2020, February). Interest to continue farming among agricultural students who is a child of a farmer. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 454, No. 1, p. 012027). IOP Publishing.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, and Kim Walker (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of research in Nursing*, 25 (8), 652-661.
- Cattaneo, A., Adukia, A., Brown, D. L., Christiaensen, L., Evans, D. K., Haakenstad, A., ... & Weiss, D. J. (2022). Economic and social development along the urban–rural continuum: New opportunities to inform policy. *World Development*, 157, 105941.
- Fatah Luthfi, M. (2006). *Dinamika pembangunan pertanian dan pedesaan*. Banjarbaru Kalsel. Pustaka Banua: Banjarmasin.
- Govindan, K. (2018). Sustainable consumption and production in the food supply chain: A conceptual framework. *International Journal of Production Economics*, 195, 419–431. doi:10.1016/j.ijpe.2017.03.003
- Haryanto, Y., Anwarudin, O., & Yuniarti, W. (2021). Progressive farmers as catalysts for regeneration in rural areas through farmer to farmer extension approach. *Plant Archives* (09725210), 21(1).
- Kakeu, C. B. P., Wendji, C. M., Kouhomou, C. Z., & Kamdoum, G. C. M. (2024). Can technological innovations contribute to more overcome the issue of poverty reduction in africa?. *Technology in Society*, 76, 102463.
- Kumar, A., & Sharma, P. (2022). Impact of climate variation on agricultural productivity and food security in rural India. Available at SSRN 4144089.
- Liu, J., Wang, M., Yang, L., Rahman, S., & Sriboonchitta, S. (2020). Agricultural productivity growth and its determinants in south and southeast asian countries. *Sustainability*, 12(12), 4981.
- Okocha, O. I., & Ogbu, J. U. (2021). *Horticultural Cropsroduction*. *Agricultural Technology for Colleges*, 151
- Osawa, M. (2014). New farmers from non-farming families: Five reasons to become a farmer. *Japan Studies: The Frontier*, 9, 73-86.
- Pandey, A., & Parmar, J. (2019). Factors affecting consumer's online shopping buying behavior. In *Proceedings of 10th international conference on digital strategies for organizational success*.

- Patton, M. J. (1991). Qualitative research on college students: Philosophical and methodological comparisons with the quantitative approach. *Journal of college student development*.
- Rigg, J., Salamanca, A., Phongsiri, M., & Sripun, M. (2018). More farmers, less farming? Understanding the truncated agrarian transition in Thailand. *World Development*, 107, 327-337.
- Sewell, A. M. Hartnett, M. K. Gray, D. I. Blair, H. T. Kemp, P. D. Kenyon, P. R. Morris, S. T. & Wood B. A. (2017): Using educational theory and research to refine agricultural extension: affordances and barriers for farmers' learning and practice change, *The Journal of Agricultural Education and Extension*, DOI: 10.1080/1389224X.2017.1314861
- Singh, J., Singh, B., Singh, A. K., & Rani, P. (2024). Integrated Farming System: A Sustainable Approach towards Modern Agriculture. *International Journal of Plant & Soil Science*, 36(9), 641-649.
- Suryanata, K., Mostafanezhad, M., & Milne, N. (2021). Becoming a new farmer: Agrarianism and the contradictions of diverse economies. *Rural Sociology*, 86(1), 139-164.
- White, B. (2012). Agriculture and the Generation Problem: Rural Youth, Employment and the Future of Farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. doi:10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x
- Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 8(2), 68-77.